

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU KARYA* RAIHAN ROBBY**

Oleh:

**Lutfi Melati Septia<sup>1</sup>**

**Alfina Rahma Fadhilah<sup>2</sup>**

**Ariyana Rahmawati<sup>3</sup>**

**Siti Nur Hidayah<sup>4</sup>**

**Joko Purwanto<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,  
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: [melatiseptia23@gmail.com](mailto:melatiseptia23@gmail.com), [alfinarahmafadhilah@gmail.com](mailto:alfinarahmafadhilah@gmail.com),  
[ariyanarahmawati034@gmail.com](mailto:ariyanarahmawati034@gmail.com), [sitinurhidayah1632@gmail.com](mailto:sitinurhidayah1632@gmail.com),  
[jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id).

**Abstract.** *This study examines the intertextual relationship between two Indonesian drama scripts, Janji Senja by Taofan Nalisaputra and Tak Ada Lagi Laut di Matamu by Raihan Robby. Revealing the relationship between intrinsic elements of both works through an intertextual approach according to Julia Kristeva's perspective. This study aims to identify and analyze intrinsic elements that show the intertextual relationship between the two manuscripts, such as theme, characterization, plot, setting, point of view, and moral message. The method used is reading and note-taking, by analyzing quotations from both manuscripts as primary data. The results of the study indicate a significant relationship in the theme of loyalty to promises that lead to disappointment, similarities in the presentation of female characters who are loyal and full of sacrifice, settings that present an emotional atmosphere from characters who live in uncertainty, The storyline used in the drama script Janji Senja by Taofan Nalisaputra uses a forward plot, and the*

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

*storyline used in the drama script Tak Ada Lagi Laut di Matamu by Raihan Robby also uses a forward plot with flashbacks to the past through dialogue. So that in both drama scripts there are similarities in the storyline, the use of objective third person point of view, containing moral messages about the importance of keeping promises, valuing loyalty, and being wise in placing hope. Through this analysis, It was found that Tak Ada Lagi Laut di Matamu reflects and modifies the structure of meaning contained in Janji Senja, showing that literary works are not born in a vacuum, but are connected and interact with other previous texts.*

**Keywords:** *Analysis, Intertextual, Drama.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji hubungan intertekstual antara dua naskah drama Indonesia, *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby. Mengungkap keterkaitan unsur-unsur intrinsik dari kedua karya melalui pendekatan intertekstual menurut perspektif Julia Kristeva. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang menunjukkan hubungan intertekstual antara kedua naskah, seperti tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan pesan moral. Metode yang digunakan adalah baca-catat, dengan menganalisis kutipan-kutipan dari kedua naskah sebagai data utama. Hasil kajian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dalam tema kesetiaan terhadap janji yang berujung pada kekecewaan, kemiripan penyajian karakter tokoh perempuan yang setia dan penuh pengorbanan, setting yang menghadirkan suasana emosional dari tokoh yang hidup dalam ketidakpastian, alur cerita yang digunakan pada naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra menggunakan alur maju, dan alur yang digunakan pada naskah drama *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby juga menggunakan alur maju dengan kilasan masa lalu melalui dialog. Sehingga pada kedua naskah drama tersebut memiliki kesamaan pada alur ceritanya, penggunaan sudut pandang orang ketiga objektif, memuat pesan moral tentang pentingnya menepati janji, menghargai kesetiaan, dan bijak dalam menaruh harapan. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* merefleksikan dan memodifikasi struktur makna yang terdapat dalam *Janji Senja*, menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan terhubung dan berinteraksi dengan teks-teks lain sebelumnya.

**Kata Kunci:** Analisis, Intertekstual, Drama.

## LATAR BELAKANG

Karya sastra pada hakikatnya merupakan ungkapan ekspresi manusia yang keratif melalui Bahasa, yang mengisahkan kenidupan, baik fiksi maupun nonfiksi. Ia adalah cerminan pengalaman, pemikiran, dan perasaan, yang diwujudkan dalam bentuk imajinatif, atau sebagai Gambaran nyata yang diwujudkan dalam bentuk imajinatif, atau sebagai Gambaran nyata yang dibungkus dalam kemasan estetis.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini, 2017:77).

Menurut Wiyanto (2012: 31-32), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi, naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari pembicaraan para tokoh itu penonton dapat menangkap dan mengerti seluruh ceritanya.

Menganalisis sebuah karya sastra perlu digunakan suatu pendekatan yang sesuai atau diperlukan. Salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra adalah pendekatan intertekstual. Pengertian intertekstual menurut Menurut Kristeva (dalam Martono, 2009:135), kajian intertekstual adalah Setiap teks merujuk pada teks lain, sebagaimana tanda merujuk pada tanda lain. Ini adalah dasar pemikiran intertekstualitas yang paling mendasar. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1975:Teeuw, 1984).

Satu di antara jenis kajian terhadap karya sastra adalah kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji. Nurgiyantoro (1995:50).

Menurut pendapat Kristeva (Humairoh, dkk, 2022) intertekstualitas adalah proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain intertekstualitas adalah pelintasan dari sistem tanda sistem tanda lainnya. Kristeva memakai istilah “transposisi” untuk

# **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

menerangkan pelintasan ini, yang disepanjang pelintasan tersebut satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk merusak satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya (Piliang dalam Humairo, 2022).

Intertekstual menciptakan kemiripan antara sebuah teks satu dengan teks yang lain. Akan tetapi kemiripan tersebut bukan suatu penjiplakan. Berdasarkan pendekatan intertekstual langkah-langkah berikut adalah: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan, (2) pembacaan berulang-ulang, (3) perbandingan dan penilaian teks-teks yang berbeda dengan teks yang lain, (4) pemberian makna terhadap teks-teks yang berbeda.

Kajian ini berfokus pada dua naskah drama modern Indonesia, yaitu *Janji Senja karya Tofan Nalisaputra* dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu karya Raihan Robby*. Kedua naskah ini menunjukkan kemiripan yang menonjol dalam berbagai unsur intrinsik, seperti tema, setting tempat dan suasana, penokohan, alur, sudut pandang dan pesan moral.

Fenomena kemiripan ini dapat dikaji melalui pendekatan intertekstual untuk mengungkap bagaimana *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* dapat dibaca sebagai teks yang bersinggungan dengan *Janji Senja*, atau sebaliknya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan jejak-jejak teks terdahulu dalam teks yang dikaji, sehingga relasi antar-karya menjadi lebih terang dan mendalam secara hermeneutik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada membaca dan menganalisis, penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan naskah drama, kemudian mencatatnya sesuai dengan teori yang digunakan yaitu intertekstual. Data yang dihasilkan dalam bentuk kutipan dari kedua naskah drama "*Janji Senja*" dan "*Tak Ada Lagi Laut di Matamu*." Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dengan cermat, supaya data yang dihasilkan maksimal. Identifikasi dan klasifikasi kedua naskah drama dengan mencari keterkaitan dan kesamaan antara kedua teks naskah drama "*Janji Senja*" dan "*Tak Ada Lagi Laut di Matamu*." Setelah pencatatan dan pengklasifikasian selesai, maka tahapan yang terakhir adalah pendeskripsian data. Data yang dihasilkan kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk paragraf sehingga menjadi jelas dan rinci. Dengan menggunakan metode analisis perspektif Kristeva dalam penelitian intertekstual yang membahas tentang adanya kaitan antara satu karya dengan

karya yang lain. Intertekstual menganggap bahwa karya yang muncul lebih dahulu disebut dengan hipogram dari karya sesudahnya.

Dalam analisis ini, penerapan teori intertekstual Kristeva berupaya menemukan bahwa hubungan naskah drama antara "*Janji Senja*" dan "*Tak Ada Lagi Laut di Matamu*" memiliki keterkaitan dan persamaan. Sebuah klasifikasi atau analisis dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam kedua naskah drama tersebut kemudian dilakukan penetapan klasifikasi atau analisis itu dengan membaca kedua teks naskah drama "*Janji Senja*" dan "*Tak Ada Lagi Laut di Matamu*" secara keseluruhan dari awal hingga akhir cerita. Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis yang diperoleh dengan teori-teori intertekstual lain dari para ahli, seperti Kristeva, Kridalaksana, dan Nurgiyantoro, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap karya sastra tidak hadir dalam ruang yang steril, melainkan tumbuh dalam jejaring teks-teks yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, pembacaan intertekstual terhadap naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby menjadi sarana untuk menyingkap relasi tekstual yang melampaui permukaan cerita. Kedua naskah menyuguhkan banyak kesamaan unsur intrinsiknya seperti tema, setting waktu dan tempat, penokohan, alur, sudut pandang dan pesan moral.

Bagian pembahasan ini akan mengurai bentuk-bentuk keterkaitan antara kedua teks dengan menelusuri elemen-elemen intrinsik yang memperlihatkan jejak intertekstual, baik secara eksplisit maupun implisit. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang muncul, kemudian ditafsirkan makna di balik hubungan tersebut berdasarkan kerangka teori intertekstual.

### **A. Tema**

Kedua naskah drama, *Janji Senja* dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu*, sama-sama mengangkat tema sentral tentang kesetiaan pada penantian panjang yang berujung pada kekecewaan. Tokoh utama dalam kedua cerita adalah seorang perempuan yang menanggung beban psikologis akibat janji laki-laki yang tidak

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

ditepati. Janji tersebut menjadi simbol harapan yang terus dipelihara oleh tokoh perempuan, meskipun kenyataan berkata lain.

Dalam cerita *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra, menceritakan tentang perasaan berharap dan perasaan kesepian seorang wanita yang menunggu sang suami kembali. Namun penantian tersebut tak membuahkan hasil, karena sang suami tak kunjung datang hingga anaknya dewasa. Akan tetapi, hal ini tidak membuat tokoh utama berpaling dari suaminya. Ia tetap setia menunggu waktu senja yang dijanjikan itu.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan dibawah ini:

*Ibu: Kau tak mau menunggu ayahmu?*

*Ibu : (TENANG/DATAR) Ayahmu berjanji akan datang saat senja.*

Kutipan ini mengandung makna mendalam tentang kesetiaan dalam penantian, khususnya dari sudut pandang seorang Perempuan yang dalam hal ini tokoh Ibu. Pernyataan "*Ayahmu berjanji akan datang saat senja*" menandakan adanya janji yang menjadi landasan harapan tokoh Ibu.

Tokoh Ibu dalam kutipan ini menunjukkan kesetiaan yang pasif namun kokoh. Ia tidak bertindak impulsif atau menyerah, tetapi tetap memegang janji sang suami meskipun tidak ada kepastian kapan janji itu ditepati. Ini menunjukkan bentuk kesetiaan yang klasik dalam sastra, yaitu kesetiaan yang dibangun atas dasar cinta, harapan, dan penghormatan terhadap janji, bahkan ketika janji tersebut tidak lagi tampak nyata.

*"Kau berjanji akan datang saat senja. Dan aku yakin kau akan datang. Aku yakin kau tak akan melupakan cinta kita, melupakanku dan buah hati kita."*

*Aku akan tetap menunggumu, sampai senja terakhir hidupku"*

Kutipan tersebut merupakan representasi emosional yang sangat kuat mengenai kesetiaan seorang perempuan dalam menunggu sosok yang dicintainya. Pernyataan ini mencerminkan bentuk kesetiaan yang total, tulus, dan berakar pada keyakinan akan kekuatan cinta serta janji masa lalu.

Ungkapan "*Aku yakin kau tak akan melupakan cinta kita*" menunjukkan bahwa kesetiaan tidak hanya bersandar pada keberadaan fisik, tetapi pada ikatan emosional dan komitmen batin yang tetap dijaga meskipun dipisahkan oleh waktu

dan jarak. Kalimat ini menegaskan bahwa tokoh Ibu percaya pada nilai cinta yang pernah dibangun bersama dan menjadikannya pondasi harapan.

Makna kesetiaan dalam kutipan ini juga terlihat dari frasa *“Aku akan tetap menunggumu, sampai senja terakhir hidupku”*. Kata *“senja”* di sini memiliki makna simbolis yang kuat. Dalam konteks ini, senja menjadi simbol batas antara harapan dan kematian, dan frasa tersebut memperlihatkan bahwa kesetiaan tokoh perempuan tidak bersyarat dan akan berlangsung hingga akhir hayatnya.

Pernyataan ini memiliki kemiripan makna dengan dialog tokoh ibu dalam kutipan sebelumnya *“Ayahmu berjanji akan datang saat senja”*, yang juga menunggu dalam diam. Namun kali ini, penantian tersebut diungkapkan dengan afirmasi penuh emosi dan tekad. Ini memperlihatkan bahwa kesetiaan dalam penantian bukan hanya tentang hadirnya orang yang ditunggu, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menjaga cinta dalam dirinya sendiri.

*Anak : (AGAK MENINGGIKAN NADA BICARA) Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui..di sini..tempat ini...sedari dulu waktu aku masih dalam kandungan hingga kini, namun Ayah tak jua datang.”*

Kutipan ini menyampaikan secara eksplisit kekecewaan dan kelelahan emosional akibat penantian yang terus berlangsung tanpa kejelasan. Tokoh anak menjadi representasi generasi penerus yang ikut menanggung beban janji yang tidak ditepati oleh sang Ayah, janji yang sudah berlangsung sejak ia belum dilahirkan, hingga ia dewasa.

Frasa *“Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui”* mengandung simbolisme yang dalam. *Senja* dalam konteks ini bukan hanya penggambaran waktu, melainkan lambang dari pengulangan penantian tanpa kepastian. Senja datang setiap hari, namun kedatangan ayah yang dijanjikan tak pernah benar-benar tiba. Hal ini mempertegas bahwa waktu terus bergerak, tetapi janji tetap menggantung. Maka, senja menjadi saksi diam atas harapan yang terus-menerus dikhianati oleh kenyataan.

Dalam cerita *“tak ada lagi laut di matamu”* menceritakan seorang wanita yang menunggu dan meminta kepastian kepada kekasihnya yang telah meninggalkannya ke kota. Setelah lama menunggu, wanita tersebut menemui kekasihnya di kota dengan membawa sebuah harapan yang selalu dia nanti-

## KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

nantikan selama ini. Namun harapan tersebut hilang begitu saja karena tokoh laki-laki pada cerita tersebut mengingkari janji dan menyebabkan rasa kecewa.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan dibawah ini:

Susanti: *“Mas telah berjanji untuk mempersunting aku setelah tamat SMA.*

*Dan ini sudah berjalan lebih dari 5 tahun, di mana janji mas yang manis itu?”*

*Susanti: Jika sudah waktunya mas?*

*Susanti: Tapi, berapa lama mas?*

Kutipan tersebut menggambarkan kesetiaan yang mulai rapuh oleh waktu dan ketidakpastian. Tokoh *Susanti* adalah simbol perempuan yang selama bertahun-tahun menggantungkan harapannya pada janji manis kekasihnya, *Agus*, yang berjanji akan menikahinya setelah lulus sekolah. Namun setelah lebih dari lima tahun berlalu, janji itu tak kunjung diwujudkan.

Dialog ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam cinta tidak hanya tentang menunggu, tetapi juga tentang kepastian dan komitmen. Pertanyaan bertubi-tubi dari *Susanti* menandakan bahwa kesetiannya selama ini dibangun di atas fondasi harapan yang ia anggap pasti, namun seiring berjalannya waktu dan tanpa ada realisasi, penantian itu berubah menjadi tekanan batin dan rasa kecewa. Kalimat *“di mana janji mas yang manis itu?”* mencerminkan rasa sakit akibat janji yang tinggal kata-kata, tanpa bukti nyata.

*Susanti: “Apa mas Agus tega? Aku habiskan 5 tahun terakhir untuk menunggu mas Agus dalam kepulangan? Menunggu mas Agus menikahiku, sementara banyak teman-temanku melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka menjadi perempuan yang berpendidikan. Sementara aku? Hanya menunggu mas Agus tanpa ketidakpastian.”*

Kutipan ini menggambarkan kekecewaan mendalam seorang perempuan terhadap penantian panjang yang berujung pada ketidakpastian dan kerugian pribadi. Dalam pernyataan ini, *Susanti* tidak hanya menyesali waktu yang telah ia habiskan, tetapi juga menyadari bahwa penantiannya telah membatasi ruang geraknya untuk berkembang seperti teman-temannya.

Pernyataan *“Apa mas Agus tega?”* mengandung pertanyaan retorik yang menggugah emosi, ia mempertanyakan kepekaan dan tanggung jawab sang

kekasih terhadap janji yang telah diberikan. Pernyataan “*Sementara aku? Hanya menunggu mas Agus tanpa ketidakpastian.*” menjadi klimaks emosional yang menegaskan bahwa penantian yang tidak diberi kejelasan dapat berubah menjadi sumber penyesalan dan kekecewaan, terutama ketika seseorang menyadari bahwa ia telah mengorbankan banyak hal demi sesuatu yang tak pernah pasti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua naskah tersebut memiliki persamaan tema yang sangat kuat, yaitu kesetiaan dalam penantian panjang yang berujung pada kekecewaan. Kedua tokoh utama dalam naskah ini adalah perempuan yang bertahan hidup dalam bayang-bayang janji laki-laki yang tak kunjung ditepati. Penantian tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, karena harapan akan cinta dan komitmen terus mereka pelihara meskipun kenyataan berkata sebaliknya.

## **B. PENOKOHAN**

Naskah *Janji Senja* dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* menghadirkan dua tokoh perempuan tokoh Ibu dan Susanti yang sama-sama digerakkan oleh kesetiaan terhadap cinta dan janji yang pernah terucap. Meski berbeda dalam latar usia dan kondisi sosial, keduanya menunjukkan bahwa kesetiaan bukan sekadar menunggu, melainkan mempertahankan harapan dalam diam, dalam doa, dan dalam pilihan untuk tetap percaya di tengah ketidakpastian. Dalam kajian ini, pembahasan akan difokuskan pada persamaan karakter tokoh tersebut, yang menjadikan kesetiaan bukan sekadar latar cerita, tetapi fondasi utama dalam membentuk alur, konflik, dan makna mendalam dari kehidupan mereka.

Naskah drama *Janji Senja* menceritakan tokoh perempuan yang merepresentasikan kesetiaan terhadap pria yang dicintai. Tokoh Ibu menunjukkan kesetiaan yang tidak tergoyahkan oleh waktu. Ia bertahan menanti suaminya yang pergi entah ke mana, selama bertahun-tahun, hanya dengan berpegang pada satu janji sederhana: akan datang saat senja. Penantian itu tidak hanya menjadi aktivitas harian, tetapi telah menjadi inti dari eksistensi dan harapan hidupnya.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan dibawah ini:

*IBU : (BERBICARA PADA SENJA) Kau berjanji akan datang saat senja. Dan aku yakin kau akan datang. Aku yakin kau tak akan melupakan cinta kita,*

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

*melupakanku dan buah hati kita. Aku akan tetap menunggumu, sampai senja terakhir hidupku.*

Kutipan tersebut mencerminkan watak tokoh Ibu yang memiliki kesetiaan dan keyakinan spiritual terhadap janji cinta masa lalu. Kata-kata "aku yakin kau akan datang" menunjukkan keyakinan yang tidak digoyahkan oleh waktu dan kenyataan. Metafora "senja" menjadi simbol dari keteguhan dan harapan yang perlahan memudar, namun tidak pernah padam. Watak Ibu dibentuk oleh keyakinan terhadap janji yang mungkin tidak akan pernah dipenuhi, namun tetap dipegang erat sebagai fondasi hidup. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan tokoh Ibu bukan hanya tindakan pasif menunggu, melainkan pilihan sadar untuk terus percaya dan bertahan, meski dunia di sekelilingnya terus berubah. Bahkan ketika sang anak sudah tidak percaya lagi, Ibu tetap berdiri teguh pada keputusannya untuk menunggu. Bukan karena ketidaktahuan, tapi karena pilihan sadar untuk setia, meski harus mengorbankan perasaan dan masa depan yang lebih pasti.

*ANAK : (AGAK MENINGGIKAN NADA BICARA) Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui..di sini..tempat ini...sedari dulu waktu aku masih dalam kandungan hingga kini, namun Ayah tak jua datang.*

*IBU : (TETAP TENANG SEDIKIT PARAU) Ayahmu lelaki yang baik. Ia akan datang, ia pasti datang menepati janjinya.*

Kutipan tersebut menunjukkan perbedaan antara sikap rasional Anak dan harapan tinggi tokoh Ibu. Watak Ibu tidak hanya menunjukkan kesetiaan dalam arti loyalitas, tetapi juga spiritualitas: sebuah bentuk keteguhan yang berakar pada kepercayaan, bukan sekadar pada orang yang dicintai, melainkan pada harapan dan makna hidup itu sendiri. Penegasannya bahwa "Ayahmu lelaki yang baik" mencerminkan proses perubahan emosi dalam diri Ibu, di mana ia mengubah rasa kehilangan menjadi keyakinan dan harapan.

Berbeda dengan tokoh Ibu yang hidup dalam masa lalu dan harapan, Susanti dalam naskah *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* adalah tokoh muda yang mengalami pertentangan batin antara janji masa lalu dan kenyataan pahit di hadapannya. Susanti merepresentasikan **kesetiaan** dan keteguhan cinta, meskipun cinta tersebut tidak lagi mendapat balasan yang layak. Tokoh Susanti digambarkan sebagai perempuan yang tetap menjaga harapan terhadap kekasihnya, Agus, yang

pergi merantau ke kota dan tidak memberi kabar bertahun-tahun lamanya. Dalam diam dan doa, Susanti mempertahankan cinta yang telah dijanjikan, meskipun kenyataan menunjukkan bahwa Agus telah berubah dan melupakan masa lalu mereka.

*SUSANTI: ...Setiap hari setelah kepergian mas Agus ke Jakarta. Tak ada sedetik pun aku melupakan mas Agus. Semua doa yang ku panjatkan kepada Allah demi kebaikan mas Agus. Setiap hari aku menunggu tapi tak ada kabar darimu, mas. Pelukan hangat dan ciuman darimu di keningku yang masih terasa hingga sekarang. Mas Agus berpesan kepadaku bahwa aku hanya perlu memantaskan diri sebelum pernikahan kita tiba, mas Agus berjanji akan menikahiku bukan?*

*AGUS: Aku mungkin pernah berjanji seperti itu padamu, tapi itu adalah janji yang telah usang. Janji dari usiaku yang masih labil ketika itu, dan tentu cinta kita pada saat itu tak lebih dari cinta monyet!*

Kutipan ini mencerminkan watak Susanti yang memiliki kesetiaan dan ketulusan spiritual terhadap janji cinta masa lalu. Kalimat “*tak ada sedetik pun aku melupakan mas Agus*” menunjukkan bahwa waktu yang terus berjalan tidak mengurangi kesetiaannya. Kesetiaan Susanti tidak hanya berupa penantian fisik, tetapi telah menjadi nilai hidup dan arah batin. Ia tetap bertahan di tempat asal mereka, menjaga kenangan dan harapan dari orang yang dicintainya. Seperti tokoh Ibu dalam *Janji Senja*, Susanti juga memilih untuk percaya dan bertahan, bukan karena kebodohan atau harapan kosong, melainkan karena itu adalah pilihan sadar untuk setia pada cinta dan janji yang pernah dibuat.

*SUSANTI: Apa mas Agus tega? Aku habiskan 5 tahun terakhir untuk menunggu mas Agus dalam kepulangan? Menunggu mas Agus menikahiku, sementara banyak temantemanku melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka menjadi perempuan yang berpendidikan. Sementara aku? Hanya menunggu mas Agus tanpa ketidakpastian.*

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kesetiaan Susanti dilandasi oleh cinta dan harapan akan kehidupan bersama yang lebih baik. Namun, kesetiaan Susanti mulai goyah ketika berhadapan dengan realitas yang menyesakkan, dirinya tertinggal dalam pendidikan dan pengembangan diri, sementara janji Agus tidak

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

pernah ditepati. Kesetiaan yang semula menjadi sumber harapan, berubah menjadi sumber luka dan kesadaran.

Kedua tokoh perempuan dalam naskah *Janji Senja* dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* menggambarkan bahwa kesetiaan bisa menjadi bentuk kekuatan sekaligus kerentanan. Tokoh Ibu memilih bertahan demi harapan dan keyakinan akan cinta, sementara Susanti mengalami pertentangan batin karena harapannya untuk menikah dengan Agus tidak pernah terwujud. Dalam *Janji Senja*, tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok yang setia dan penuh harap. Ia menunggu kepulangan suaminya setiap senja, dan menunggu hingga akhir hayatnya. Kesetiaan ini menunjukkan keyakinan yang kokoh terhadap janji cinta, sekalipun tidak ada bukti bahwa janji itu akan ditepati.

Sedangkan dalam *Tak Ada Lagi Laut di Matamu*, watak Susanti yang setia tercermin dari keputusannya saat bertahan dalam penantian selama lima tahun, meyakini janji Agus meski tanpa kabar dan tanpa kepastian. Ketika teman-temannya melangkah maju menempuh pendidikan dan membangun hidup, Susanti memilih tetap tinggal, menggantungkan harapannya pada satu sosok yang ia cintai. Kesetiaan Susanti bukan sekadar penantian, melainkan bentuk pengorbanan batin yang dalam, yang menunjukkan bahwa ia memegang teguh cinta dan komitmen, meski harus mengorbankan masa mudanya sendiri. Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan tidak selalu akan menghasilkan kebahagiaan atau penyelesaian, namun dapat membentuk watak dan arah hidup seorang Perempuan.

## C. SETTING

Dalam kedua naskah drama, "*Janji Senja*" dan "*Tak Ada Lagi Laut di Matamu*", kita diperlihatkan gambaran emosional dari tokoh-tokoh yang hidup dalam ketidakpastian dan setia menunggu sosok yang mereka cintai. Meski latar cerita dan dinamika tokohnya berbeda, keduanya menghadirkan suasana batin yang serupa: sunyi, penuh harap, namun menyayat karena ketidakpastian. Sang ibu dan anak dalam *Janji Senja* menunggu ayah yang telah lama pergi, sementara Susanti menanti kembalinya Agus yang membawa janji dari kota. Penantian dalam kedua kisah ini menggambarkan emosi yang membentuk karakter,

membangun konflik, dan merangkai makna. Inilah kisah tentang rindu yang tak berujung, janji yang tertahan waktu, dan cinta yang diuji oleh jarak serta realita.

Setting suasana dalam naskah *Janji Senja* adalah kelam menunggu ketidakpastian seorang Ayah yang berjanji akan kembali ke rumah. Setiap senja seorang Ibu dan anak gadisnya menanti kehadiran Ayahnya yang tak kunjung datang. Seorang istri yang sangat percaya suaminya akan kembali saat senja, karena menurut ibu senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari. Ibu tetap berusaha untuk meyakinkan anaknya walaupun pada akhirnya penantian itu tak ada perjumpaan, dan tokoh anak selalu mempertanyakan kehadiran ayah. Berikut bukti kutipannya:

*“Sudah tak terhitung lagi jumlah senja yang kita lalui...disini...tempat ini...sedari dulu waktu aku masih dalam kandungan hingga kini, namun Ayah tak jua datang.”*

Pada kutipan ini anak mengalami perasaan kehilangan yang dalam dan merasakan kesedihan yang tidak sederhana. Ia bukan hanya sedih karena ayah tidak datang hari itu saja, tetapi karena telah menunggu bertahun-tahun, bahkan sejak ia dalam kandungan. Perasaan ini menunjukkan kerinduan yang terpendam dan terus bertambah hari demi hari. Ini bukan kesedihan sesaat, tapi kesedihan yang menyatu dengan hidupnya sejak kecil. Suasana hati sang anak sunyi ia merasa sepi yang bersifat batiniah, ia merasa sendiri dalam penantian. Meski ada ibu, ayah adalah sosok yang kosong dalam hidupnya, menciptakan kekosongan batin anak yang tidak bisa diisi oleh siapa pun. Anak hidup dalam keheningan batin ada kekosongan yang tidak pernah dijawab oleh kehadiran sosok ayah.

Terdapat juga bukti pada kutipan:

*“Kenapa Ayah berjanji akan datang saat senja? Kenapa tidak pagi atau siang saja?”*

Pada kutipan ini anak bertanya-tanya tentang sosok ayah yang belum pernah hadir, ini menjelaskan bahwa rasa ingin tahu dan kebutuhan emosional, sang anak mulai mempertanyakan hal-hal yang sebelumnya mungkin ia terima begitu saja, Ini menunjukkan timbulnya kesadaran dan rasa penasaran terhadap janji dan kehadiran seorang ayah. Ia bukan hanya rindu secara emosional, tapi juga

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU KARYA* RAIHAN ROBBY**

membutuhkan kejelasan secara logis mengapa ia harus menunggu, dan mengapa sampai sekarang janji itu belum ditepati.

Pada tokoh Ibu juga mengalami kesedihan mendalam tetapi ibu tetap berusaha kuat dan percaya bahwa ayah akan kembali, untuk meyakinkan anaknya berikut bukti kutipan:

*“Ayahmu lelaki yang baik. Ia akan datang, ia pasti datang menepati janjinya.”*

Pada kutipan ini seorang ibu tabah di tengah penantian, Ibu tampak sudah sangat lama menunggu, seperti anaknya. Namun tidak seperti anak yang mulai lelah, Ibu tetap sabar dan tidak menyerah. Kata-kata Ibu menunjukkan bahwa ia masih memegang janji itu sebagai sesuatu yang penting dan sakral. Suasana batin Ibu adalah tabah, meskipun ia mungkin menyimpan luka dan rindu yang mendalam. Ia memilih untuk menyikapi keadaan dengan keyakinan, bukan keluhan. Terdapat juga pada kutipan:

*“Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari.”*

Pada kutipan tersebut tokoh Ibu berusaha tenang dan penuh kebijaksanaan Ibu menyampaikan makna senja dengan suara yang lembut dan tenang. Ia tidak terburu-buru, tidak panik, dan tidak emosi. Kalimatnya seperti nasihat bijak untuk menenangkan hati anaknya dan menyiratkan bahwa hidup tidak selalu harus dipandang dari apa yang tampak di permukaan. Ibu menciptakan atmosfer yang damai dan menenangkan, seperti matahari senja yang lembut dan tidak menyilaukan. Dengan mengatakan bahwa senja adalah permulaan hari, Ibu ingin menunjukkan bahwa setiap akhir adalah juga awal baru. Kalimat ini menegaskan bahwa walau ayah belum datang, bukan berarti ia tidak akan datang sama sekali. Meskipun terlihat tenang dan bijaksana ucapan ibu mengandung harapan tersembunyi di balik duka dan penantian.

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa setting suasana tokoh ibu dan anak pada drama “Janji Senja” adalah keduanya berada dalam suasana penantian yang panjang dan penuh kesabaran terhadap sosok Ayah yang telah lama berjanji akan kembali. Penantian itu menciptakan kesedihan yang mendalam, bukan hanya karena waktu yang terus berjalan tanpa kepastian, tetapi juga karena rindu yang tak kunjung terobati. Meskipun mereka mengungkapkan perasaan dengan cara

yang berbeda, baik Ibu atau Anak sama-sama merasakan sepi dan kekosongan secara batiniah. Sosok Ayah yang tidak hadir menciptakan ruang hampa dalam kehidupan mereka yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Namun di balik semua kesedihan dan sunyi itu, masih ada harapan yang mereka pegang bersama. Mereka sama-sama hidup dalam kesunyian, kesedihan, dan kerinduan, namun tetap mempertahankan harapan dan cinta dalam diam.

Begitu juga dengan drama “Tak Ada Lagi Laut Di Matamu” suasana yang digambarkan dalam drama adalah kelam menunggu ketidakpastian, seorang gadis desa yang mencintai kampungnya Susanti, yang di janjikan akan dinikahi pemuda, pengusaha warteg dan hidup terlalu kekotaan Agus. Mereka berlatar belakang dari Desa Tegal. Agus yang merantau ke Jakarta untuk membuka usaha warteg. Berikut bukti kutipannya

*Agus : Susanti aku harus pergi!*

*Susanti : Tapi, mas. Bagaimana dengan kita?*

*Agus : Kita akan baik-baik saja, Susanti.*

*Susanti : Mas Agus...secepat inilah?*

*Agus : Aku akan pulang, Susanti.*

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa setting suasana pada drama “Tak Ada Lagi Laut Di Matamu” adalah menggambarkan momen perpisahan yang mendadak dan menyakitkan antara dua tokoh yang saling mencintai. Susanti merasa terkejut tidak siap dan berat hati untuk melepas kepergian Agus. Susanti merasa cinta mereka terancam oleh jarak. Ada rasa takut akan Agus berusaha meredakan kecemasan Susanti, meskipun ia sendiri juga ragu, ini menciptakan suasana antara ketegaran dan kepasrahan, seolah mereka tidak punya kuasa atas keadaan, hanya bisa berharap kehilangan, kekhawatiran akan masa depan hubungan mereka. Agus berkata akan pulang kepada Susanti, ini menandai suasana janji dan harapan, meskipun belum tentu akan ditepati. Kalimat itu bukan hanya pernyataan, melainkan usaha Agus untuk menenangkan hati Susanti yang akan ia tinggalkan.

Setelah 5 tahun Susanti menunggu, Agus tak kunjung juga pulang ke kampung dan Susanti memutuskan untuk menyusul Agus ke kota. Meskipun tak

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

sesuai harapan ternyata Agus tidak bisa menikahi Susanti karena beberapa alasan berikut bukti kutipan:

*“Di umurku yang masih muda seperti ini, menikah hanya akan menambah beban pikiran. Aku masih harus melakukan banyak hal. Aku belum bisa untuk serius dalam hubungan percintaan Susanti, Jakarta adalah tempat pengaduan Nasib. Banyak peluang bisnis di sini. Mungkin banyak orang akan meremehkan warung tegalku ini, tapi mereka tidak banyak yang tahu bahwa untung dari berjualan nasi kepada orang-orang lapar sangat besar! 4-5 tahun lagi aku akan kaya dan aku akan membuktikan kepada semua orang di kampung kita. Bahwa Agus Purnomo laki-laki yang diremehkan dan dikucilkan sejak SMA bisa sukses di Jakarta. Aku akan membeli motor ninja atau apapun menggantikan motor honda butut yang selalu ditertawakan orang-orang! Aku akan membuktikan bahwa aku bisa membayar semua mulut mereka yang meragukan aku!”*

Tokoh Agus berada dalam fase hidup di mana ia belum siap menjalin komitmen serius dalam hubungan asmara karena ia fokus mengejar mimpi dan cita-cita di kota besar, Jakarta. Ucapannya menggambarkan suasana batin yang penuh tekad dan determinasi, disertai kemarahan yang tersembunyi terhadap orang-orang yang pernah meremehkan dan mengucilkannya. Selain itu, suasana yang muncul adalah optimisme tinggi dan keyakinan akan masa depan, meskipun dibalut dengan sedikit emosi dan dendam positif. Ada nuansa kebanggaan pada usaha kecilnya (warung tegal), serta harapan untuk naik derajat secara ekonomi dan sosial. Semua ini membentuk suasana yang penuh semangat, keras kepala, tapi juga penuh keinginan untuk membuktikan nilai dirinya di mata orang lain.

Tokoh Susanti merasakan kekecewaan atas kata-kata yang diucapkan oleh Agus. Terbukti pada kutipan berikut:

*“Apa mas Agus tega? Aku habiskan 5 tahun terakhir untuk menunggu mas Agus dalam kepulangan? Menunggu mas Agus menikahiku, sementara banyak temantemanku melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka menjadi perempuan yang berpendidikan. Sementara aku? Hanya menunggu mas Agus tanpa ketidakpastian.”*

Berdasarkan kutipan diatas, menggambarkan luapan emosi tokoh Susanti yang diliputi rasa kecewa dan penyesalan mendalam terhadap sikap Agus. Ia

mempertanyakan ketegaan Agus yang telah membuatnya menanti selama lima tahun dengan harapan akan dinikahi. Penantian tersebut tidak hanya menguras waktu, tetapi juga mengorbankan kesempatan berharga dalam hidupnya. Hal ini tampak dari pernyataannya yang membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang telah melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan menjadi perempuan yang berpendidikan, sementara ia hanya menunggu dalam ketidakpastian. Kekecewaan Susanti mencerminkan kesadaran bahwa pengorbanannya tidak sebanding dengan kenyataan yang ia hadapi. Perasaan cinta yang diiringi dengan penyesalan dan kemarahan membentuk suasana batin tokoh yang penuh luka, sekaligus menunjukkan keberanian untuk mempertanyakan janji yang tak kunjung ditepati.

Jadi pada drama “Janji Senja” dan “Tak Ada Lagi Laut Di Matamu” memiliki persamaan Setting Suasana sama-sama menggambarkan suasana penantian yang penuh ketidakpastian, kesedihan, dan harapan yang tertunda. Kedua drama menampilkan tokoh utama yang menunggu sosok yang dicintainya anak dan ibu menunggu ayah yang tak kunjung datang untuk menemuinya, sedangkan Susanti menunggu Agus yang tak kunjung menepati janji. Keduanya dibalut oleh kesunyian batin, rasa kehilangan, dan harapan yang terus dijaga meskipun kenyataan kerap mengecewakan. Dan akhir yang sama-sama tidak bisa bertemu dan bersatu.

#### **D. ALUR**

Alur cerita merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita, yang kemudian dikemas pengarang sehingga menjadi cerita yang indah dan bermakna. Alur cerita yang digunakan pada naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra menggunakan alur maju, dan Alur yang digunakan pada naskah drama *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby juga menggunakan alur maju dengan kilasan masa lalu melalui dialog. Sehingga pada kedua naskah drama tersebut memiliki kesamaan pada alur ceritanya, yaitu sama-sama menggunakan alur maju.

Alur sebuah cerita dikatakan maju jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU KARYA* RAIHAN ROBBY

peristiwa selanjutnya. Berikut ini pembahasan mengenai alur cerita dalam naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby

## A. Naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra

### 1. Tahap penyituasian (situation)

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan atau bagian awal dari struktur alur yang sering disebut tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut bukti kutipan tahap penyituasian dalam naskah drama tersebut

Kala senja itu ibu dan anak gadisnya seperti biasa duduk di bangku panjang depan rumahnya. Mereka tengah menatap senja menunggu, menanti seseorang yang telah lama dinanti.

Dari kutipan di atas dapat dilihat tahap penyituasian diawali dengan pengenalan situasi latar, tokoh, dan suasana dalam naskah drama tersebut. Pengenalan situasi dilanjutkan dengan percakapan ibu dan anak, berikut bukti kutipannya.

*Anak: Ibu...Jangan kau ceritakan lagi apa pun tentang Ayah.*

*Ibu: Kenapa?*

*Anak: (Sambil memandang ke arah langit senja) karena Ayah tak pernah datang, dan ku kira ia memang tak akan pernah datang.*

*Ibu: (tenang/datar) Ayahmu berjanji akan datang saat senja.*

Dari kutipan di atas dapat dilihat tahap penyituasian dalam percakapan antara seorang ibu dan anaknya, yang membahas tentang kepergian seorang ayahnya dan lama tidak kembali pulang. Dalam percakapan tersebut sang ibu berusaha meyakinkan anaknya bahwa ayahnya akan menepati janjinya untuk pulang ke rumah. Pengenalan situasi dilanjutkan dengan anak yang tadinya melakukan percakapan dengan ibunya masuk ke dalam rumah, dan keluar lagi sembari

memperhatikan ibunya yang masih tetap duduk di teras dan kembali menghampirinya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut

*Ibu: (sambil melambaikan tangannya) Duduklah sini!*

*Ibu: Tidak rindukah kau pada Ayahmu?*

*Anak: Rindu...Tapi itu dulu, sekarang tidak lagi.*

*Ibu: (menatap tajam pada anaknya) Kenapa?*

*Anak: (diam sejenak) Karena aku tak lagi menganggap Senja sebagai Ayahku, bagiku dia hanyalah lelaki yang menipiskan sperma pada Ibu.*

*Ibu: Kau tak yakin Ayahmu akan datang?*

*Anak: Maaf Bu, aku bahkan tak yakin Ayah masih ingat pada kita*

*Ibu: (agak parau) Kau tak akan bicara seperti itu saat kau dapati Ayahmu datang kala senja.*

Dari kutipan di atas digambarkan sang ibu kembali meyakinkan anaknya bahwa ayahnya akan pulang, walaupun sang anak terkesan sudah bosan dan tak yakin ayahnya akan kembali, sang ibu tetap berusaha meyakinkan bahwa ayahnya adalah orang yang baik, dan pasti akan menepati janjinya.

## 2. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan bagian ketika masalah utama dalam cerita mulai terlihat atau muncul. Pada tahap ini biasanya terjadi peristiwa atau perubahan yang mengganggu keseimbangan awal kehidupan tokoh pada cerita tersebut. Dalam naskah drama ini tahap konflik muncul ketika sang anak sudah diterima di sebuah tempat kerja di luar kota dan berniat hendak mengajak ibunya untuk ikut tinggal bersamanya. Berikut bukti kutipan percakapannya

*Anak: Aku diterima bekerja di sebuah perusahaan di kota. Aku berencana akan tinggal disana, dan ku harap Ibu mau ikut bersamaku tinggal di kota.*

# **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

*Ibu: Ibu masih ingin menunggu Ayahmu di sini, di rumah ini setiap senja.*

*Anak: Dimanapun itu kita akan tetap menikmati senja yang sama.*

*Anak: Ibu bisa menikmati senja bersamaku. (mencoba membujuk)*

*Ibu: Ibu hanya ingin menunggu Ayahmu disini, di rumah ini.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sang anak berusaha untuk membujuk ibunya untuk ikut tinggal bersamanya, karena kepeduliannya sang anak pada ibunya harapan ibunya tidak terus-menerus larut dalam kesedihan karena selalu menunggu ketidakpastian atas kepulangan ayahnya yang entah kapan, namun sang ibu tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap tinggal di rumah dan meyakini bahwa suaminya pasti akan menepati janjinya yaitu suatu saat akan kembali pulang ke rumah.

### **3. Tahap klimaks**

Tahap klimaks dalam alur cerita merupakan puncak ketegangan atau konflik dalam sebuah cerita. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Dalam hal ini tahap peningkatkan klimaks muncul saat kesabaran sang anak dalam mengingatkan dan menyadarkan ibunya yang sudah terlalu lama menunggu ayahnya itu sudah menipis dan bercampur dengan rasa emosi, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut

*Anak: (berdiri, kemudian melangkah sedikit maju dengan emosi) Mengapa Ibu harus menunggunya seperti ini? Menunggu seseorang yang tak jelas dan tak pasti kapan ia akan kembali. Dia sudah lupa dengan kita, dan ku pikir ia memang sudah lupa dengan kita. Coba ibu pikirkan, sedari dulu waktu*

*aku masih dalam kandungan hingga kini aku dewasa, sudah bertahun-tahun lamanya ia tak pernah kembali ke rumah ini. Bahkan aku sendiri tak pernah tau wajahnya (diam sejenak). Ku pikir sebaiknya Ibu menikah lagi dan melupakan lelaki tidak bertanggung jawab itu.*

*Ibu: (marah, lalu beridiri mendekati anaknya dan membentak) Pakai otakmu...!!!! (berbalik meninggalkan anaknya sambil menangis masuk ke dalam rumah) Sang anak kaget terheran-heran dengan apa yang dikatakan ibunya, kemudian ia duduk dengan gelisah menunggu ibunya keluar.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sang anak hilang kesabarannya dan terbawa emosi dikarenakan ibunya sudah sangat lama, bahkan sudah berpuluh tahun masih setia menunggu hal yang tidak pasti kapan kembali ayah pulang ke rumah. Sang anak juga mencoba untuk menyadarkan ibunya, namun tanpa disadari sang anak mengeluarkan kata-kata yang melukai perasaan ibunya, dan sang anak juga menyesali dari perkataan kasarnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Anak: Ya Tuhan... Apa yang barusan aku katakan. Aku tak seharusnya berkata itu pada ibu. Ibu maafkan aku. (sedikit menangis)*

*Anak: (berlari mendekati ibunya lalu memeluknya) Ibumaafkan aku...!!!(sambilmenangis dalam pelukan ibu)*

*Ibu: (melepas pelukannya dan dengan tangannya memegang dagu mengangkat wajah anaknya) Ayahmu terlalu bersih. Ibu tidak mungkin bisa menggantikannya dengan orang lain. (diam sejenak saling berpandangan) Jangan lagi berpikir untuk mencari orang lain sebagai pengganti Ayahmu. Karena Ibu yakin Ayahmu akan datang pada suatu senja.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sang anak terlihat sangat menyesali atas perkataannya yang melukai perasaan

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

ibunya, ia berusaha meminta maaf namun tidak ada jawaban permintaan maafnya diterima, bahkan pelukan sang anak juga dilepaskan ibunya sembari mengingatkan anaknya bahwa ibunya akan tetap teguh dengan pendiriannya, dan meyakini bahwa suatu saat ayah akan menepati janjinya untuk kembali pulang ke rumah.

#### 4. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian akhir dalam sebuah alur cerita, dimana konflik utama diselesaikan. Dalam hal ini ditunjukkan dengan sang anak sudah 2 tahun bekerja dan tinggal di luar kota, kemudian bertemu dengan seseorang yang hendak melamarnya, namun ibunya meminta untuk menunggu restu dari ayahnya juga, Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Anak: Ibu... aku kan sudah bekerja, aku pun sudah dewasa..bukan remaja lagi*

*Ibu:Lalu?*

*Anak: Aku...ingin menikah*

*Ibu: Sudah ada yang melamarmu? Siapa?*

*Anak: Seseorang yang sudah cukup lama ku kenal. Dewasa, bertanggungjawab, dan kurasa dia mencintaiku.*

*Ibu: Ibu akan meresetimu. Tapi.. kau juga harus meminta restu pada senja...Ayahmu.*

*Ibu: Tinggallah dulu disini beberapa waktu. Ayahmu pasti akan datang. Ibu yakin.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa selama sang anak bekerja di luar kota ia dilamar sosok laki-laki yang sudah lama ia kenal, memberitahukan hal tersebut pada ibunya dengan tjuanjungan agar mendapatkan restu dari ibunya untuk menikah dengan sosok laki-laki yang ia maksud. Namun sang ibu juga meminta anaknya agar juga meminta restu pada ayahnya, hal ini membuat sang anak kebingungan karena kepulauan sang

ayah tidak pernah jelas kepastiannya. Bagian penyelesaian ini dilanjutkan dengan sang anak yang kesabarannya benar-benar telah habis dan memilih meninggalkan rumah dan ibunya daripada harus menunggu restu dari sang ayah yang tidak jelas kepastian kapan kembali pulang ke rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

*Anak: Aku mau pergi. Dia sudah menungguku.*

*Ibu: Kau tak mau menunggu ayahmu?*

*Anak: Ayah mana yang harus kutunggu? Sudah berhari-hari aku disini, tapi ia tak jua datang. Sudahlah Bu, jika ia memang datang aku tak mau mengenalinya sebagai ayahku.*

*Ibu: Ayahmu tak seperti itu. Dia laki-laki yang bertanggung-jawab.*

*Anak: Mana buktinya? Omong kosong.*

*Ibu: Kau anak durhaka!*

*Anak: Biarlah, tak apa aku durhaka pada orang yang telah durhaka pada keluarganya.*

*Ibu: (berbicara pada senja) Kau berjanji akan datang saat senja. Dan aku yakin kau akan datang. Aku yakin kau tak akan melupakan cinta kita, melupakanku dan buah hati kita. Aku akan tetap menunggumu, sampai senja terakhir hidupku*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sang anak memilih pergi meninggalkan rumah dan ibunya daripada harus menunggu seorang yang tidak pasti dan entah kapan kehadirannya untuk kembali. Sang anak juga berselisih dengan ibunya, sehingga membuatnya tanpa berikir panjang untuk memilih pergi, sedangkan sang ibu memilih sesuai keyakinannya yaitu tetap menunggu kepulangan suaminya sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan uraian keseluruhan tahap alur cerita dapat disimpulkan bahwa naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra menggunakan alur maju. Naskah drama tersebut

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

bisa dikatakan menggunakan alur maju karena alur yang diceritakan sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan kronologis.

## B. Tak Ada Lagi Laut di Matamu karya Raihan Robby

### 1. Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan atau bagian awal dari struktur alur yang sering disebut tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut bukti kutipan tahap penyituasian dalam naskah drama tersebut. Terdapat pada kutipan berikut.

*Semula panggung kosong, suara desir angin laut terdengar dengan sekilas, semua masih gelap dan kosong. Terdengar suara lirih percakapan antara agus dan susanti:*

*“susanti aku harus pergi”*

*“tapi, mas. Bagaimana dengan kita?”*

*“kita akan baik-baik saja, susanti.”*

*“mas agus.. Secepat inikah?”*

*“aku akan pulang, susanti.”*

Dari kutipan di atas dijelaskan latar, tokoh, dan suasana dalam naskah drama tersebut. Pengenalan situasi dilanjutkan dengan percakapan Antara Agus dan Susanti yang membicarakan tentang Agus yang hendak berpamitan kepada Susanti yang merupakan kekasihnya untuk pergi merantau ke kota. Tahap pengenalan situasi ini dilanjutkan dengan perubahan latar tempat yang tadinya di daerah pantai dan kini Agus sudah berada di kota, hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

*Perlahan suara itu menghilang dalam gema dan menyisakan tangis, desir angin laut serta lagu dangdut tegalan (teh poci Gula batu) dan sebuah tangis yang berubah*

*perlahan menjadi Riuhi klakson kendaraan dan hiruk pikuk perkotaan. dan perlahan menghilang.*

*Panggung itu berbentuk tempat makan dari warung tegal yang Sederhana dengan etalase yang membentuk huruf "u" di etalase itu terlihat jelas berbagai macam makanan mulai dari: telur dadar, perkedel, usus goreng, kentang balado, sayur lodeh, mie goreng dan sebagainya. Kipas-kipas menempel di dinding dan segala ornamen warung tegal lainnya Dalam warteg itu terlihat Agus yang mempunyai usaha warteg sedang melihat keluar jendela, menantang cahaya matahari. dan kini terlihat jelas tulisan berwarna merah di sudut "warteg bahari".*

Dari kutipan di atas dijelaskan dengan perubahan latar tempat dan dipertegas melalui prolog naskah drama tersebut bahwa Agus kini sudah beranjak ke kota dan singkat cerita sudah mempunyai usaha warung tegal bahari miliknya sendiri. Tahap penyituasian dilanjutkan dengan Agus yang menyiapkan wartegnya dan masuknya Tono yang merupakan pegawainya Agus. Hal tersebut digambarkan melalui kutipan berikut

*Tak lama sedang berdiam diri, tono masuk dan masih menyiapkan keperluan yang lain, seperti mengelap etalase dan menaruh ketel air.*

*Tono: (Bersemangat) Bismillahirrahmanirrahim. Semoga laris dagangan hari ini.*

*Agus: Amin. Kurang apa aja tono? (Mengecek bahan makanan)*

*Tono: Kangkung abis mas agus, kentang juga sudah tinggal dikit.*

*Agus: Oke, aku abis ini mau ke pasar, ada lagi ga ton?*

*Tono: Sama buncis, daun bawang, gula juga teh mas Agus. Sisanya aman.*

*Agus: Yaudah aku ke pasar sebentar ya Ton.*

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Agus pemilik warteg bahari dan Tono pegawainya melakukan persiapan dengan membuka warteg, mempersiapkan dan mengecek barang dagangannya. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan situasi berawal dari Agus yang berpamitan kepada kekasihnya yaitu Susanti, dan janjinya Agus untuk kembali pulang sudah sangat lama tidak ditepati, hal tersebut dapat memicu permasalahan-permasalahan yang akan muncul.

## 2. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan bagian ketika masalah utama dalam cerita mulai terlihat atau muncul. Pada tahap ini biasanya terjadi peristiwa atau perubahan yang mengganggu keseimbangan awal kehidupan tokoh pada cerita tersebut. Dalam naskah drama ini tahap pemunculan konflik muncul ketika Susanti pergi ke kota untuk mencari Agus dan mereka beretemu di warung tegal miliknya Agus. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Agus : (melihat Susanti) Jadi, maksud kedatanganmu ke Jakarta untuk apa, Susanti?*

*Susanti: Apa mas Agus tidak merindukanku? Mengapa langsung ke inti dari kedatanganku? Tidak cukup hangatkah pelukanku tadi?*

*Agus: Oh.. Baiklah, maafkan aku Susanti, aku kaget melihat kamu tiba-tiba ada di sini. Bagaimana kabarmu ?*

*Susanti: Kabarku baik mas, mas bisa lihat aku sekarang. Semakin cantik bukan?(Merayu)*

*Agus: (tidak memperhatikan) Iyaa.. Semakin cantik.*

*Susanti: Mas Agus, aku di sini. Mengapa kamu menghadap ke sana? Aku cantik kan mas?*

*Agus: Iya Santi, kamu cantik seperti biasanya.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Susanti berhasil menemui kekasihnya yaitu Agus, namun kedatangan Susanti kurang disambut dengan baik, Agus juga terkesan kurang senang atas kedatangannya Susanti di warung tegalnya, hal tersebut terlihat jelas sikap Agus yang memilih melepas pelukan Susanti yang sangat merindukannya karena lama tidak jumpa, tatapan mata Agus juga kurang memperhatikan Susanti. Pemunculan konflik dilanjutkan dengan Susanti mulai mempertanyakan janji Agus yang akan menikahi Susanti, hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Susanti: Sepertinya mas Agus sekarang telah sukses (melihat sekeliling warteg)*

*Agus: Ya, beginilah Susanti. Aku hanya mempunyai warteg yang sederhana ini*

*Susanti: Sederhana mas? Ini lebih dari sederhana. Mas Agus sendiri yang mengelolanya?*

*Agus: Ya, jelas aku sendiri yang mengelolanya.*

*Susanti: Aku turut senang mas, mas Agus benar-benar ingin menikahiku rupanya.*

*Agus: Menikahimu?*

*Susanti: Iya, menikahiku. Apa mas Agus lupa? Sebelum berangkat ke Jakarta, mas Agus pernah berjanji bahwa akan menikahiku, jika mas Agus telah sukses di Jakarta dan kembali pulang ke Tegal, untuk memulai hidup yang baru denganku.*

*Agus: Iya, santi. Aku ingat. tapi itu beberapa tahun yang lalu, dan ketika itu aku masih remaja yang baru saja lulus SMA.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa susanti mencoba menagih janji Agus semasa sebelum pergi merantau ke Jakarta yang isi janjinya itu ketika sudah sukses hendak menikahi Susanti. Namun sepertinya Agus yang sekarang bukanlah

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

Agus yang dulu, hal tersebut tentu dapat memicu peningkatan konflik.

### 3. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik dalam alur cerita merupakan dimana ketegangan mulai meningkat, disinilah konflik utama mulai berkembang, dalam hal ini ditandai dengan Agus yang mengungkapkan bahwa janjinya pada waktu itu adalah janji yang telah usang, tentu hal itu membuat perselisihan dengan Susanti. Hal tersebut diungkapkan dengan kutipan berikut.

*Agus: Aku mungkin pernah berjanji seperti itu padamu, tapi itu adalah janji yang telah usang. Janji dari usiaku yang masih labil ketika itu, dan tentu cinta kita pada saat itu tak lebih dari cinta monyet!*

*Susanti: Cinta monyet!?*

*Agus: Ya, cinta Monyet!*

*Susanti: Apa yang mas Agus anggap cinta monyet, aku anggap cinta sejati!*

*Agus: Cinta sejati, Susanti? Mana ada cinta sejati di dunia ini?*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Agus menganggap cinta di usia remajanya adalah cinta monyet, dia menganggap dirinya pada waktu itu masih labil sehingga janji yang pernah diucapkan ke Susanti hanya dianggap janji usang. Tahap peningkatan konflik dilanjutkan dengan Susanti yang mencoba memaksa Agus untuk menepati janjinya tetapi Agus belum bisa, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Agus: Kan sudah ku katakan padamu, Susanti. Aku tidak bisa menikahimu. Tidak untuk sekarang ini*

*Susanti: Mengapa mas Agus berkata seperti itu? Tentu hati mas Agus hanya untukku seorang kan? Iya kan? (memaksa)*

*Agus: Siapa yang bisa mengetahui soal hati susanti? Apa yang terjadi pada masa lalu adalah masa lalu.*

*Susanti: Lalu untuk apa aku menunggu mas Agus dalam waktu yang lama jika mas Agus tidak pernah bisa memastikan perasaan mas Agus untukku?*

*Agus: Santi, aku tidak akan menikah dalam,waktu dekat ini! Tidak dengan kamu atau siapapun*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Agus belum siap untuk menikah dalam waktu dekat, meskipun Susanti sudah mencoba untuk memaksa Agus untuk menepati janjinya namun Agus terkesan menyepelkan dengan cinta dan janji yang pernah diucapkan di masa lalunya. Karna fokusnya Agus untuk saat ini tentunya bukan untuk menikah, sedangkan Susanti yang sudah menunggu sangat lama tentu menjadi konflik tersendiri.

#### 4. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian akhir dalam sebuah alur cerita, dimana konflik utama diselesaikan. Dalam hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perbedaan pendapat, sehingga menimbulkan perselisihan antara Agus dan Susanti.

*Agus: Cinta, cinta, cinta. (meremehkan) Cinta tidak bisa buatku bahagia Susanti! Cinta juga tidak bisa mengembalikan semuanya. Cinta tidak bisa menyembuhkan sakit hatiku. Dan kamu menungguku hanya karena uang juga bukan? Aku tahu kamu hanya ingin uang hasil dari jerih payahku di Jakarta. Semua teman dan kamu sekalipun memang menganggap aku sampah bukan?*

*Susanti: Apa yang kamu bicarakan mas Agus? Kamu bukanlah mas Agus yang aku kenal. Mas Agus yang penuh kesederhanaan dan tidak ada dendam di hatinya. Apa yang terjadi padamu mas? Apakah Jakarta telah mengubahmu menjadi seperti ini?*

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

*Agus: Tidak Susanti, dahulu aku adalah orang desa yang bodoh dan tak akan pernah maju. Lihat aku, sekarang aku hidup di kota!*

*Susanti: Tapi kamu tetaplah orang desa mas! Meski tinggal di kota sekalipun.*

*Agus: Ya terserahlah, intinya aku tetap tidak mau untuk menikah dalam waktu dekat ini, tidak juga olehmu. Dan terserah kamu menganggap aku masih menyimpan dendam atau gila uang sekalipun. Toh aku bahagia dengan caraku sendiri.*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Agus sangat meremehkan tentang kesetiaan dan cinta yang sudah diberikan oleh Susanti, dendam yang dipendam pada masa lalu saat masih tinggal di desa masih ia simpan sehingga dirinya terobsesi untuk membalaskan dendam tersebut untuk menjadi orang sukses. Tahap penyelesaian dilanjutkan dengan rasa penyesalan Susanti atas pengorbanan dan kesetiaan yang telah ia berikan kepada Agus, hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Susanti: Selama ini aku telah salah menilai mas Agus, aku pikir mas Agus adalah lelaki yang sederhana, mempunyai akhlak yang bagus dan penyabar. Aku salah besar. Dan aku benar-benar kecewa dengan mas Agus, Lebih baik aku akan melanjutkan hidupku. Perempuan bukanlah budak dari cinta dan budak dari hawa nafsu. Berapapun mas Agus membayar atas tubuhku. Mas Agus tidak akan pernah bisa membeli hatiku. Membeli perasaanku. Dan yang terpenting membeli akal sehatku!*

*Agus: Silahkan, Pergilah! Kejar cita-citamu menjadi perempuan yang terdidik. Hanya uang yang bisa memberikan kepuasan, hanya uang yang bisa membeli cinta dari perempuan mana saja.*

*Susanti: Aku akan pergi, dan mas Agus akan menyesal telah meremehkan perempuan seperti aku, aku akan terus bahagia dengan caraku sendiri. Tanpa uang, tanpa mas Agus sekalipun. Aku akan bahagia dengan kampung halaman kita Tegal! Aku akan bahagia dengan segala riuh ombak yang ada. Dan aku akan membuat tegal menjadi lebih baik, aku akan mencoba memajukan masyarakatnya. Aku akan menempuh pendidikan untuk hidup yang lebih baik. Bukan hanya membawa nama Tegal tapi untuk kepentingan diri sendiri! Laki-laki bajingan! (Menampar dan pergi)*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Susanti sudah sangat menyesal sudah memberi kesetiaan dan banyak pengorbanannya kepada Agus, banyak waktu yang terbuang untuk menunggu laki-laki yang ternyata hatinya telah berubah karena rasa dendam pada masa lalunya yang terjadi saat di desa sehingga terobsesi memalaskan dendamnya dengan cara menjadi orang sukses, hal itu juga yang mempengaruhi sikap dan perasaan Agus pada Susanti.

Berdasarkan uraian keseluruhan tahap alur cerita dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Rayhan Robby menggunakan alur maju dengan sedikit membahas kilasan pada masa lalu. Berikut bukti kutipan dan penjelasannya. Alur naskah drama tersebut bisabdikatan maju karena alur yang diceritakan sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan kronologis.

## **E. SUDUT PANDANG**

Tarigan (2011: 140) menjelaskan "Point of view atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya".

Kedua naskah drama, *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby, memiliki kesamaan dalam hal sudut pandang, yaitu sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif. Sudut pandang ini di tandai dengan tidak adanya penggambaran secara langsung

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

terhadap isi hati atau pikiran tokoh oleh narator. Emosi dan konflik tokoh di sampaikan melalui petunjuk panggung dan dialog, bukan melalui narasi batin.

Bukti kutipan dari naskah drama *Janji Senja* “*Ibu duduk seperti biasa di depan rumah, tetap sembari menatap senja. Dari arah luar anaknya datang dengan pakaian rapi, lalu duduk di samping ibunya.*”

Kutipan dari naskah drama *Janji Senja* menggambarkan momen sederhana penuh kehangatan antara ibu dan anak di waktu senja. Ibu yang duduk tenang menatap senja melambangkan ketenangan dan kesabaran, sementara anak yang datang dengan pakaian rapi menunjukkan rasa hormat dan perhatian. Senja sebagai latar waktu memberi Kesan akhir hari yang damai, sekaligus simbol waktu refleksi dan kebersamaan keluarga. Dalam kutipan ini juga hanya menggambarkan aksi dan situasi fisik tokoh tanpa menjelaskan perasaan terdalam sang ibu atau anak, sehingga penonton harus menangkap emosi melalui konteks visual dan dialog.

“*Sang anak keluar lagi dari dalam rumah dan berdiri di depan pintu*”

Dalam kutipan ini, penulis menunjukkan bagaimana tindakan fisik tokoh dijabarkan tanpa narasi emosional. Dalam naskah drama *Janji Senja*, anak Perempuan keluar rumah dan berdiri di depan pintu, namun tidak ada keterangan mengenai alasan emosionalnya. Apakah ia sedang marah, hal ini tidak di jelaskan dalam narasi. Penonton atau pembaca harus menafsirkan maknanya dari dialog dan ekspresi aktor. Penggunaan teknik ini mempertegas bahwa sudut pandang yang di pakai adalah orang ketiga objektif, karena narator hanya menjadi saksi luar atas tindakan tokoh, tanpa ikut serta dalam perasaan atau pemikiran mereka.

“*Lampu menyorot hanya dari sebelah sisi panggung menggambarkan keadaan senja*”

Kutipan dari naskah drama *Janji Senja*, lampu yang menyorot dari satu sisi menggambarkan waktu senja secara visual, tanpa disertai penjelasan emosional. Penulis tidak mengatakan bahwa “senja itu membawa perasaan rindu” atau “Cahaya remang mencerminkan kesedihan” dalam narasi tetap netral dan teknis, membiarkan penonton menarik makna sendiri berdasarkan suasana visual di panggung. Kutipan tersebut memperkuat bahwa penulis tidak memaksa interpretasi emosional, dan tetap berada dalam sudut pandang orang ketiga

objektif, yang hanya menggambarkan apa yang bisa di lihat dan dididengar, tanpa masuk ke dalam pikiran para tokoh.

Bukti kutipan dari naskah drama Tak Ada Lagi Laut di Matamu *“Dalam warteg itu terlihat agus yang mempunyai usaha warteg sedang melihat keluar jendela, menantang cahaya matahari.”*

Kutipan dari naskah drama Tak Ada Lagi Laut di Matamu ini menggambarkan Agus yang sedang dalam kondisi reflektif atau penuh semangat menghadapi tantangan hidup. Tatapan Agus ke arah cahaya matahari melambangkan harapan, keberanian, dan tekad untuk terus maju meskipun menghadapi kesulitan. Warteg sebagai tempat usaha menandakan perjuangan hidup dan tanggung jawab yang diemban Agus. Dalam kutipan tersebut juga hanya memberikan gambaran situasional tanpa menyampaikan isi hati tokoh Agus secara eksplisit. Keduanya menunjukkan bahawa pengarang tidak berusaha membawa penonton masuk ke dalam pikiran tokoh, melainkan hanya memberikan panduan visual untuk ditafsirkan.

*“Susanti masuk ke dalam warteg dengan kondisi kusut dan kumal sehabis menempuh perjalanan panjang”*

Kutipan dalam naskah drama *Tak Ada Lagi Laut di Matamu*, tokoh Susanti digambarkan dalam keadaan lusuh dan kelelahan setelah perjalanan panjang. Namun, meskipun kondisi fisiknya di jelaskan dengan kata-kata seperti “kusut dan kumal” penulis tetap tidak mengatakan bagaimana perasaan Susanti. Kata-kata itu lebih merujuk pada penampilan luar yang bisa di lihat langsung oleh penonton, dalam pertunjukan drama, bukan penggambaran suasana hati. Dengan begitu, penulis tetap menjaga jarak dari isi batin tokoh dan hanya menunjukkan apa yang bisa disaksikan secara nyata. Penggunaan teknik ini mempertegas bahwa sudut pandang yang di pakai adalah orang ketiga objektif, karena narator hanya menjadi saksi luar atas tindakan tokoh, tanpa ikut serta dalam perasaan atau pemikiran mereka.

*“Semula panggung kosong, suara desir angin laut terdengar dengan sekilas, semua masih gelap dan kosong.terdengar suara lirih percakapan antara agus dan susanti”*

# **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

Kutipan dalam naskah drama *Tak Ada Lagi Laut di Matamu*, diawali dengan pembukaan cerita yang dimulai dengan suara lirih percakapan antara Agus dan Susanti, diiringi desiran angin laut. Ini semua adalah elemen akustik dan visual yang menggambarkan suasana latar, bukan perasaan tokoh. Penonton bisa menangkap kesan haru atau getir dari suasana ini, tapi bukan karena penulis menjelaskannya secara eksplisit, melainkan karena mereka merasakannya sendiri dari efek panggung. Sama seperti kutipan *Janji Senja*, kutipan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* juga memperkuat bahwa penulis tidak memaksa interpretasi emosional, dan tetap berada dalam sudut pandang orang ketiga objektif, yang hanya menggambarkan apa yang bisa di lihat dan di dengar, tanpa masuk ke dalam pikiran para tokoh.

Dengan demikian, hubungan intertekstual dalam sudut pandang antara kedua drama ini menunjukkan persamaan yang kuat, yaitu keduanya mengedepankan narasi objektif dari luar tokoh, yang menciptakan nuansa penceritaan yang realistis dan memberi ruang interpretasi yang luas bagi penonton. Naskah drama ini mengandalkan kekuatan dialog dan aksi panggung dibandingkan narasi introspektif seperti pada prosa. Oleh karena itu, baik *Janji Senja* maupun *Tak Ada Lagi Laut Di Matamu* sama-sama menghadirkan cerita yang komunikatif secara visual dan dramatik melalui penerapan sudut pandang orang ketiga objektif secara konsisten.

## **F. PESAN MORAL**

Dua naskah drama yang berjudul "*Janji Senja*" dan "*Tak Ada Lagi Laut di Matamu*" menampilkan tema yang senada, yaitu tentang janji yang dikhianati, kesetiaan yang tidak dihargai, serta kekecewaan akibat harapan yang tak terpenuhi. Kedua karya ini menghadirkan potret realitas emosional yang sering kali dialami dalam hubungan antarmanusia. Melalui alur cerita dan dialog yang kuat, drama-drama tersebut menyampaikan nilai-nilai penting tentang pentingnya menepati janji, menghargai kesetiaan, serta bersikap bijak dalam menggantungkan harapan. Analisis terhadap kedua naskah ini akan memperlihatkan bahwa konflik batin yang dialami para tokohnya mencerminkan

kenyataan hidup yang patut direnungkan dan dijadikan pelajaran. Berikut bukti kutipan:

1. Tentang Janji yang Dikhianati

Janji adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu), dengan persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu).

Pada kutipan "Janji Senja": *“Ayahmu berjanji akan datang saat senja... Ibu yakin Ayahmu akan datang pada suatu senja.”*

Dalam kutipan di atas Janji ayah untuk datang saat senja bukanlah sekadar janji waktu, melainkan simbol harapan dan keteguhan hati ibu. Senja di sini menjadi metafora waktu yang penuh makna, bukan hanya soal fisik datangnya ayah, tetapi juga tentang kepercayaan dan kesabaran yang tumbuh dalam menunggu.

Ibu tidak hanya menunggu kedatangan ayah secara fisik, melainkan juga menunggu pemenuhan janji yang membawa ketenangan batin. Janji ini menjadi sumber kekuatan emosional ibu, yang membantunya bertahan dalam ketidakpastian. Dengan kata lain, janji itu menghidupkan harapan dan menjadi jangkar bagi kesabaran ibu dalam menghadapi kenyataan yang mungkin pahit.

Janji yang diucapkan ayah mengandung nilai sakral, karena ia bukan hanya janji biasa, tapi janji yang mengikat hati dan pikiran. Ketika janji itu ditepati, maka harapan dan kepercayaan ibu terwujud, namun jika dikhianati, maka akan menimbulkan luka batin yang mendalam.

Pada kutipan "Tak Ada Lagi Laut di Matamu": *“Tapi janji tetaplh janji, Mas Agus!”*

*“Aku hanya meminta agar Mas Agus menepati janji Mas Agus. Bukan perihal uang!”*

Dialog ini menegaskan bahwa janji memiliki nilai yang jauh lebih penting daripada materi atau keuntungan duniawi. Janji harus

# KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY

dihormati sebagai sebuah komitmen moral yang tidak boleh diabaikan atau dilanggar hanya karena alasan materi.

Permintaan agar Mas Agus menepati janji menunjukkan bahwa pelanggaran janji bukan hanya soal kegagalan memenuhi kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan yang telah diberikan. Janji yang diingkari menimbulkan luka emosional karena merusak integritas dan hubungan antarpribadi.

Di sini, janji bukan hanya soal transaksi atau kesepakatan biasa, melainkan soal tanggung jawab dan penghormatan terhadap kata-kata yang telah diucapkan. Ketika seseorang mengingkari janji, ia tidak hanya mengecewakan pihak lain, tetapi juga merusak reputasi dan martabat dirinya sendiri.

## 2. Tentang Kesetiaan yang Tidak Dihargai

Kesetiaan adalah bentuk cinta yang dalam. Ketika tidak dihargai, ia bisa menjadi luka yang membekas.

Pada kutipan "Janji Senja": *"Ibu hanya ingin menunggu Ayahmu di sini, di rumah ini."*

Menggambarkan kesetiaan seorang ibu yang sangat kuat dan tulus. Kesetiaan ibu ini bukan hanya soal menunggu secara fisik, tetapi juga menunggu dengan harapan dan doa di tempat yang penuh kenangan dan makna, yaitu rumah.

Rumah dalam konteks ini bukan sekadar bangunan, melainkan simbol tempat berlabuhnya rasa cinta dan harapan. Di rumah itulah ibu mempertahankan kesetiannya, menjaga api cinta dan pengharapan agar tidak padam meskipun ayah belum kembali. Kesetiaan ibu adalah bentuk cinta yang sangat dalam, yang tidak mudah goyah oleh waktu atau ketidakpastian.

Namun, kesetiaan yang demikian tulus dan penuh pengorbanan ini juga menyiratkan kerentanan. Ketika kesetiaan seperti ini tidak dihargai atau tidak berbalas, maka rasa sakit dan kekecewaan yang dialami akan sangat dalam, karena bukan hanya kehilangan sosok ayah, tetapi juga kehilangan penghargaan terhadap kesetiaan ibu.

Pada kutipan "Tak Ada Lagi Laut di Matamu": "*Aku disiksa oleh kerinduan, mencari-cari Mas Agus di Jakarta sama seperti menjemur ikan di tengah badai.*"

Kutipan ini mengandung metafora yang sangat kuat tentang kesetiaan yang penuh penderitaan. Mencari seseorang yang dicintai di tengah badai menggambarkan usaha yang sangat sulit, penuh risiko, dan hampir mustahil untuk berhasil. Menjemur ikan di tengah badai adalah tindakan yang sia-sia dan berbahaya, sama seperti kesetiaan tokoh yang terus berharap dan berusaha walaupun keadaan sangat tidak mendukung.

Kesetiaan di sini bukan hanya soal menunggu, tetapi juga soal kegelisahan, penderitaan, dan ketidakpastian yang terus menghantui. Tokoh yang setia ini mengalami luka batin yang mendalam karena kesetiiaannya tidak mendapatkan penghargaan yang layak, bahkan mungkin berakhir dengan kekecewaan.

Metafora badai juga menggambarkan kondisi emosional yang kacau dan penuh tekanan, sehingga kesetiaan yang dijalankan bukanlah sesuatu yang mudah atau ringan, melainkan sebuah perjuangan berat yang menyakitkan.

### 3. Kekecewaan Akibat Harapan yang Tak Terpenuhi

Menaruh harapan pada orang yang tidak pasti akan berakhir dengan kekecewaan.

Pada kutipan "Janji Senja": "*Sudah berhari-hari aku di sini, tapi ia tak jua datang.*"

*"Sudahlah Bu, jika ia memang datang aku tak mau mengenalinya sebagai ayahku."*

Dalam "Janji Senja," tokoh utama-yang kemungkinan adalah anak dari sosok ayah yang dijanjikan-menunggu dengan penuh harap agar ayahnya datang dan memberikan pengakuan. Penantian yang penuh harapan ini berlangsung lama, namun kenyataannya sosok ayah tersebut tidak kunjung hadir.

## **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

Kekecewaan yang muncul bukan hanya karena ketidakhadiran fisik ayah, tetapi juga karena rasa sakit hati yang mendalam akibat pengkhianatan kepercayaan. Kalimat “Sudahlah Bu, jika ia memang datang aku tak mau mengenalinya sebagai ayahku” menunjukkan bahwa kekecewaan telah berubah menjadi kemarahan dan kehilangan kepercayaan. Tokoh utama merasa dikhianati oleh sosok yang seharusnya menjadi pelindung, panutan, dan sumber kasih sayang.

Pada kutipan "Tak Ada Lagi Laut di Matamu": “*Aku menyesal memilih menunggu Mas Agus dalam kebodohan, daripada melanjutkan hidupku sebagai perempuan yang berpendidikan!*”

Dalam kutipan ini, tokoh perempuan mengekspresikan penyesalan yang sangat mendalam atas keputusannya untuk menunggu Mas Agus. Penantian yang seharusnya menjadi bentuk kesetiaan dan harapan, ternyata berakhir dengan kekecewaan yang menyakitkan.

Penyesalan tokoh ini bukan hanya karena Mas Agus tidak memenuhi harapannya, tetapi juga karena waktu dan kesempatan berharga yang terbuang sia-sia. Ia merasa telah mengorbankan masa depan dan pendidikan demi menunggu seseorang yang tidak pasti. Kata “dalam kebodohan” menegaskan bahwa penantian yang membutuhkan akal dan logika dapat menjadi jebakan yang merugikan.

Kekecewaan ini membawa pesan moral penting bahwa menaruh harapan tanpa pertimbangan yang matang dapat menghambat perkembangan diri dan merugikan masa depan. Tokoh perempuan ini akhirnya sadar bahwa ia harus berani melanjutkan hidup dan mengejar impian serta pendidikannya, daripada terus terjebak dalam penantian yang sia-sia.

Kesimpulan pada naskah drama *Janji Senja* dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* memuat pesan moral yang kuat tentang setting. Janji bukan sekadar ucapan, melainkan komitmen moral yang jika dilanggar dapat melukai kepercayaan dan perasaan orang lain. Kesetiaan, sebagai bentuk cinta yang tulus, seharusnya dihargai, sebab ketika diabaikan akan berubah menjadi luka yang

mendalam. Sementara itu, harapan yang diberikan kepada orang yang tidak pasti berpotensi melahirkan kekecewaan yang menyakitkan dan merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, melalui kisah para tokohnya, kedua naskah ini mengajarkan bahwa kejujuran, penghargaan terhadap perasaan, dan keberanian untuk memilih jalan hidup yang sehat secara emosional merupakan hal-hal penting yang perlu dijunjung dalam hubungan antarmanusia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian intertekstual terhadap naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra dan *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* karya Raihan Robby, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam berbagai unsur intrinsik. Keduanya mengangkat tema utama tentang kesetiaan dalam penantian yang berujung pada kekecewaan. Tokoh utama dalam masing-masing naskah yakni Ibu dan Susanti merepresentasikan sosok perempuan yang tetap setia memegang janji cinta, meskipun tidak kunjung mendapatkan kepastian dari pihak yang dijanjikan.

Kedua naskah juga menunjukkan kesamaan dalam hal penokohan, dengan menampilkan tokoh perempuan yang memiliki karakter sabar, tulus, dan penuh pengorbanan. Alur cerita dalam kedua naskah menggunakan pola alur maju, dengan beberapa kilasan masa lalu yang diungkap melalui dialog. Setting dalam masing-masing drama membangun suasana emosional yang kuat, yakni penantian dalam keheningan dan ketidakpastian, serta kekecewaan yang lahir dari harapan yang tak terpenuhi.

Dari sisi sudut pandang, kedua naskah menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif, di mana emosi dan pikiran tokoh disampaikan melalui dialog dan petunjuk panggung, bukan melalui narasi langsung. Selain itu, kedua naskah menyampaikan pesan moral yang mendalam, antara lain pentingnya menepati janji, menghargai kesetiaan, dan bijak dalam menggantungkan harapan kepada orang lain.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa *Tak Ada Lagi Laut di Matamu* merefleksikan dan memodifikasi struktur makna dari *Janji Senja*, yang membuktikan bahwa karya sastra tidak hadir secara otonom, melainkan merupakan bagian dari jaringan teks yang saling berinteraksi. Dengan demikian, pendekatan intertekstual menjadi alat

# **KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

yang efektif dalam mengungkap relasi antar teks dan memperkaya pemahaman terhadap karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual.

## **Saran**

Berdasarkan hasil kajian intertekstual terhadap dua naskah drama "Janji Senja" karya Taofan Nalisaputra dan "Tak Ada Lagi Laut di Matamu" karya Raihan Robby, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, peningkatan kualitas karya sastra, serta pemanfaatan hasil penelitian ini dalam ranah akademik dan praktis.

Pertama, bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kajian intertekstual, disarankan agar mengembangkan analisis dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, misalnya dengan menambahkan perspektif sosiologi sastra atau kajian psikologi sastra. Hal ini penting mengingat kedua naskah yang dikaji memiliki muatan emosi, nilai moral, serta refleksi sosial yang sangat kaya. Dengan menggabungkan pendekatan intertekstual dengan pendekatan-pendekatan lain, maka pemaknaan terhadap teks dapat dilakukan secara lebih holistik dan interpretatif, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika tokoh, konflik batin, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Kedua, penulis juga menyarankan kepada para sastrawan dan penulis naskah drama untuk lebih sadar terhadap kekuatan teks-teks terdahulu dalam membentuk struktur makna karya baru. Kesadaran ini bukan untuk menghindari pengaruh, melainkan untuk memperkuat orisinalitas melalui proses refleksi dan modifikasi kreatif terhadap karya-karya yang telah ada. Karya "Tak Ada Lagi Laut di Matamu" dapat dilihat sebagai bentuk intertekstual yang berhasil memodifikasi narasi dasar dari "Janji Senja", bukan sebagai bentuk penjiplakan, tetapi sebagai wujud dialog kreatif antar teks.

Ketiga, hasil kajian ini sebaiknya juga dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan, khususnya di jenjang perguruan tinggi maupun menengah. Guru atau dosen dapat menjadikan naskah drama ini sebagai bahan ajar yang menarik dan kontekstual, karena keduanya memuat nilai moral tentang kesetiaan, komitmen, dan pentingnya menjaga janji. Materi ini bisa digunakan untuk melatih kepekaan literer mahasiswa dan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta sebagai sarana untuk melatih analisis teks yang bersifat kritis dan reflektif. Selanjutnya,

penelitian ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kajian perbandingan lintas media, seperti perbandingan antara teks drama dan adaptasi film atau pementasan. Dengan begitu, dapat ditelusuri lebih lanjut bagaimana bentuk visualisasi dan interpretasi panggung turut menciptakan makna baru atas teks asli.

Hal ini juga akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana intertekstualitas tidak hanya terjadi dalam teks tertulis, tetapi juga dalam representasi audio-visual. Terakhir, penulis juga menyarankan agar penelitian semacam ini dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan perspektif gender, khususnya dalam melihat representasi tokoh perempuan dalam kedua naskah drama. Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang setia dan penuh pengorbanan memunculkan pertanyaan kritis mengenai konstruksi budaya terhadap perempuan dalam konteks relasi cinta dan sosial.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrachman, A. H., & Parmin, P. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *BAPALA*, 9(01), 1-14.
- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 (2017) 77-88
- Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA NEGERI 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11.
- Martono. 2009. Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika). Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Royana, L. F., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2021). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *JANJI  
SENJA* KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN *TAK ADA LAGI  
LAUT DI MATAMU* KARYA RAIHAN ROBBY**

Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2019). Oposisi dalam Novel Rahunana Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 174-186.

Wiyanto, 2012. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.